

SURAT TUGAS

Nomor: 289-R/UNTAR/Pengabdian/VIII/2025

Rektor Universitas Tarumanagara, dengan ini menugaskan kepada saudara:

AGOES DARIYO, S.Psi., M.Si., Psikolog

Untuk melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan data sebagai berikut:

Judul	:	PENGUARAN KOMPETENSI PENGASUHAN BAGI STAF PENGASUHAN DI PANTI ASUHAN XZY TANGERANG SELATAN
Mitra	:	PANTI ASUHAN ABHIMATA TANGERANG SELATAN
Periode	:	30 Juni 2025
URL Repository	:	www.untar.ac.id

Demikian Surat Tugas ini dibuat, untuk dilaksanakan dengan sebaik-baiknya dan melaporkan hasil penugasan tersebut kepada Rektor Universitas Tarumanagara

25 Agustus 2025

Rektor



Prof. Dr. Amad Sudiro, S.H., M.H., M.Kn., M.M.

Print Security : a5851e29d3af3639938f978b033021e8

Disclaimer: Surat ini dicetak dari Sistem Layanan Informasi Terpadu Universitas Tarumanagara dan dinyatakan sah secara hukum.

OFFICE
Jl. Letjen S. Parman No 1, Jakarta Barat 11440

PHONE
+62 21-5671 747 (Hunting)
+62 21-5695 8723 (Admission)

EMAIL
humas@untar.ac.id

WEBSITE
untar.ac.id

   
Untar Jakarta



SURAT TUGAS

Nomor: 87-R/UNTAR/Pengabdian/II/2026

Rektor Universitas Tarumanagara, dengan ini menugaskan kepada saudara:

1. AGOES DARIYO, S.Psi., M.Si., Psikolog
2. AGOES DARIYO, S.Psi., M.Si., Psikolog

Untuk melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan data sebagai berikut:

Judul	:	Edukasi Demokrasi sebagai Strategi Penanaman Bela Negara dan Pembentukan Identitas Generasi Muda
Mitra	:	SMA X JAKARTA
Periode	:	OKTOBER-DESEMBER 2025
URL Repository	:	https://jerkn.org/index.php/jerkn/article/view/3505/2582

Demikian Surat Tugas ini dibuat, untuk dilaksanakan dengan sebaik-baiknya dan melaporkan hasil penugasan tersebut kepada Rektor Universitas Tarumanagara

22 Januari 2026

Rektor



Prof. Dr. Amad Sudiro, S.H., M.H., M.Kn., M.M.

Print Security : 4bfc7d3005798512885359d1eb53bd84

Disclaimer: Surat ini dicetak dari Sistem Layanan Informasi Terpadu Universitas Tarumanagara dan dinyatakan sah secara hukum.

OFFICE
Jl. Letjen S. Parman No 1, Jakarta Barat 11440

PHONE
+62 21-5671 747 (Hunting)
+62 21-5695 8723 (Admission)

EMAIL
humas@untar.ac.id

WEBSITE
untar.ac.id

  
Untar Jakarta



PENGUATAN KOMPETENSI PENGASUHAN BAGI STAF PENGASUHAN DI PANTI ASUHAN XYZ DI TANGERANG SELATAN

Agoes Dariyo¹

¹Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara Jakarta
Email: agoesd@fpsi.untar.ac.id

ABSTRACT

Caring competency is one of the important issues that is a problem at the XYZ Orphanage Foundation Orphanage in South Tangerang. Orphanage administrators feel the need to improve the caring competence of care staff with the aim of realizing quality care that can be experienced by orphanage children. Because of this, orphanage administrators feel the need to provide opportunities for external professionals to help teach, train and guide the care staff so that they have good care competence. This method of implementing community service uses the principle of one group pre-test and post-test. Data were collected using a parenting competency questionnaire which was given before implementation (pre-test) and after implementation of community service activities. The data analysis technique uses a difference test (t-test). The results of data analysis showed that there was no significant difference between the pre-test mean results (9.33) and the post-test mean results (9.66), meaning that the participants felt that the parenting competency development training had no significant impact on their parenting competencies. However, they felt they received social support from external parties which made them more confident in the application of parenting theory to help develop the personality of children in orphanages.

Keywords; Care Competence, Care Staff, Orphanage

ABSTRAK

Kompetensi pengasuhan menjadi salah satu isu penting yang menjadi permasalahan di Panti Asuhan Yayasan Panti Asuhan XYZ di Tangerang Selatan. Para pengurus panti asuhan merasa perlu untuk meningkatkan kompetensi pengasuhan bagi para staf pengasuhan dengan tujuan dapat mewujudkan pengasuhan berkualitas yang dapat dirasakan oleh anak-anak panti asuhan. Karena itu, para pengurus panti asuhan merasa perlu untuk memberikan kesempatan bagi profesional eksternal dapat membantu mengajar, melatih dan membimbing para staf pengasuhan agar memiliki kompetensi pengasuhan dengan baik. Metode pelaksanaan pengabdian Masyarakat ini dengan menggunakan prinsip pre-test and post-test one group. Pengambilan data dengan menggunakan kuesioner kompetensi pengasuhan yang diberikan sebelum pelaksanaan (pre-test) dan sesudah pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat. Teknik analisis data dengan menggunakan uji beda (t-test). Hasil analisis data menunjukkan tidak ada perbedaan signifikan antara hasil rerata pre-test (9,33) dengan hasil rerata post-test (9,66), artinya bahwa para peserta merasa pelatihan pengembangan kompetensi pengasuhan tidak berdampak signifikan terhadap kompetensi pengasuhan di dalam diri mereka. Namun mereka merasa memperoleh dukungan sosial dari pihak eksternal yang membuat mereka semakin yakin terhadap penerapan teori pengasuhan untuk membantu pengembangan kepribadian anak-anak di panti asuhan.

Kata kunci; kompetensi pengasuhan, panti asuhan, staf pengasuhan

1. PENDAHULUAN

Nolan (2024) menyatakan bahwa para pengurus panti asuhan menyadari pentingnya kompetensi pengasuhan yang perlu dimiliki oleh staf yang bertugas di bagian pengasuhan anak-anak. Para pengurus panti asuhan mengharapkan agar para staf pengasuhan memiliki kemampuan mengasuh anak-anak dengan baik, sehingga anak-anak merasa diayomi, diperhatikan dan dibimbing dengan sungguh-sungguh oleh para pengasuh. Mereka sudah selayaknya memperoleh layanan pengasuhan terbaik dari panti asuhan, agar mereka dapat mengalami tumbuh-kembang seluruh potensinya, demi mencapai masa depan kehidupan yang lebih baik. Mereka adalah anak-anak panti asuhan yang prospektif, penuh harapan dan optimis menghadapi masa depan terbaik

Anak-anak panti asuhan adalah anak-anak yang telah diserahkan oleh orang tua sepenuhnya kepada pihak panti asuhan, dengan harapan mereka tumbuh kembang menjadi orang-orang yang memiliki pribadi yang matang dan bertanggung-jawab di masyarakat. Orang tua percaya

bahwa panti asuhan mampu mengajar, mendidik dan membimbing anak-anaknya menjadi orang yang dewasa yang berintegritas di masyarakat. Selama ini para pengurus panti asuhan telah menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan memfasilitasi semua anak yang dititipkan oleh orang tua tersebut. Mereka telah menyediakan berbagai fasilitas, seperti: ruang tidur, ruang bermain *out-door*, *in door*, ruang belajar, ruang makan, ruang perpustakaan, ruang pertemuan aula, dan keamanan terjamin dengan penjagaan satpam 24 jam, beserta fasilitas CCTV. Demikian pula, tersedia makanan dan minuman sehat yang mengandung gizi, vitamin, dan protein yang sangat dibutuhkan untuk kesehatan anak-anak.

Guna mendukung kebijakan tersebut, maka panti asuhan telah memberikan tugas dan tanggung-jawab kepada para staf pengasuhan agar mereka dapat menjalankannya dengan sebaik-baiknya. Hanya saja selama ini, para pengurus panti asuhan menganggap para staf pengasuhan belum maksimal menjalankan peran pengasuhannya dengan baik. Buktinya anak-anak belum mampu mencapai prestasi belajar dengan baik. Pencapaian prestasi belajar anak-anak panti asuhan tidak sesuai dengan harapan guru, orangtua maupun pengasuh panti asuhan. Nilai-nilai pelajaran sekolah berada di bawah rerata nilai-nilai pelajaran dengan teman-teman kelas di sekolah. Atas dasar itu, para pengurus menghendaki bantuan intervensi profesional eksternal untuk memberikan pengajaran, pelatihan dan pembimbingan untuk meningkatkan kompetensi pengasuhan bagi para staf pengasuhan di panti asuhan. Diharapkan pelatihan pengembangan kompetensi pengasuhan dapat dimanfaatkan untuk menopang mereka menjalankan tugas dan tanggung-jawab mengasuh anak-anak panti asuhan dengan baik.

Panti asuhan XYZ merupakan sebuah lembaga sosial masyarakat yang bergerak untuk menjalankan peran dan fungsi pengasuhan kepada anak-anak yang kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang orang tuanya. Lembaga ini telah berdiri sejak tahun 1998 dibawah Yayasan XYZ di Tangerang Selatan, Banten. Sampai kini, yayasan ini tetap eksis menjalankan peran, tugas dan tanggung jawabnya dengan baik. Banyak orang tua yang mempercayakan anak-anak kandungnya diasuh oleh panti asuhan ini, karena panti asuhan telah berhasil mengantar anak-anak asuhnya memiliki karakter kedisiplinan yang membuat mereka orang yang bertanggung-jawab di Masyarakat (Kaya, & Nazarov, 2025). Mereka berhasil dalam menyelesaikan pendidikan formalnya dan mencapai cita-citanya dengan baik. Namun kini, kondisi pengasuhan dianggap menurun kualitasnya, sehingga para pengurus panti asuhan berusaha untuk mengembalikan kejayaan masa lalu dengan cara membekali para staf pengasuhan untuk menumbuhkembangkan kompetensi pengasuhan yang dapat berpengaruh positif terhadap tumbuh-kembangnya karakter, sifat dan kepribadian matang bagi anak-anak panti asuhan tersebut (Tehrani, Yamini, & Vazsonyi, 2024).

Di sisi lain muncul keluhan dari para staf pengasuhan bahwa sebenarnya para staf pengasuhan telah menjalankan peran, tugas dan tanggung-jawab dengan baik. Mereka telah menerapkan prinsip *reward and punishment* dalam pengasuhan terhadap anak-anak panti asuhan dengan tepat. Jika anak-anak telah melakukan aktivitas harian dengan baik dan benar dan sesuai norma, aturan maupun etika, maka para pengasuh memberikan *reward* (penghargaan) bagi mereka. Namun jika mereka melakukan suatu pelanggaran yang tidak sesuai dengan norma, aturan maupun etika, maka para pengasuh memberikan sanksi (*punishment*) dengan tujuan anak-anak menyadari kesalahannya dan menghilangkan perilaku salah tersebut. Hasilnya, mereka sebagai anak-anak panti asuhan melakukan perubahan perilaku negatif dan memunculkan perilaku positif yang sesuai dengan norma, aturan maupun etika (Ben-Zion, & Levy, 2025).

Di sisi lain lagi ada kesamaan pandangan antara pengurus dengan para staf pengasuhan menyatakan bahwa salah satu persoalan yang dihadapi oleh anak-anak panti asuhan adalah

masalah rendahnya motivasi mereka untuk membaca buku sehingga mereka juga memiliki motivasi belajar yang rendah. Mereka lebih memilih untuk memanfaatkan waktu luangnya untuk bermain *gadget / handphone* daripada belajar membaca buku untuk kepentingan sekolahnya. Banyak waktu luang untuk bermain *handphone*. Meskipun mereka memiliki jadwal belajar, namun waktunya dipergunakan untuk membuka dan bermain-main dengan *handphonenya*. Hal ini berdampak buruk terhadap rendahnya prestasi belajar mereka di sekolah. Bahkan ada di antara anak-anak panti asuhan yang sering bermain *handphone* sehingga memiliki prestasi belajar buruk, dan akibatnya anak yang tidak naik kelas. Jika sudah terjadi demikian, seringkali para pengurus menyalahkan para staf pengasuhan karena mereka dianggap kurang berhasil mengajar, melatih dan mendidik anak-anak panti asuhan dalam mencapai prestasi belajar di sekolah (Costa, Moreira, Casanova et al, 2024).

Atas dasar permasalahan tersebut, pengurus panti asuhan sepakat memutuskan untuk meminta bantuan profesional eksternal yang dapat memberikan pengetahuan, keahlian dan ketrampilan pengasuhan yang tepat bagi para staf pengasuhan yang dapat diterapkan untuk menjalankan tugas pengasuhan kepada anak-anak panti asuhan. Pelatihan sebagai upaya profesional yang bersifat sistematis dan terstruktur yang dilakukan oleh seorang ahli di bidang psikologi untuk menyampaikan materi pengetahuan pengasuhan kepada para peserta pelatihan, sehingga mereka dapat memahami dasar-dasar pengasuhan dan mampu mempraktekkan selama menjalankan tugasnya di panti asuhan. Pelatihan dilaksanakan secara interaktif dan dialogis dua arah di ruang yang tenang dan nyaman ber-AC.

2. METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan pengabdian masyarakat ini menerapkan metode pengajaran, interaktif dalam tanya-jawab maupun menggunakan prinsip *pre-test* dan *post-test*. Kegiatan pengajaran merupakan sebuah teknik pengajaran yang dilakukan oleh pelaksana pengabdian masyarakat dengan menyampaikan informasi pengetahuan konsep teori psikologi pembelajaran agar dapat dipahami dengan baik oleh para peserta (Kusumaningsih, Wibawa, & Lestari, 2024). Teknik pengajaran juga menerapkan tanya-jawab antara pelaksana pengabdian dengan para peserta. Kedua-duanya berhak untuk memberikan pertanyaan dan juga berhak pula memberikan umpan balik, jawaban atau respon interaksi yang dapat membangun suasana positif selama berlangsungnya kegiatan pengabdian masyarakat.

Peserta pelatihan dan pengembangan ini adalah staf pengasuhan berjumlah 5 orang perempuan usia 23-40 tahun. Namun saat kegiatan berlangsung, ternyata hanya 3 orang yang hadir dan 2 orang lainnya tidak hadir karena ada kegiatan di luar panti asuhan. Teknik pengambilan data dalam pengabdian masyarakat ini dengan wawancara dan penyebaran kuesioner. Wawancara dilakukan terhadap peserta pelatihan. Kuesioner diberikan pada saat sebelum kegiatan (*pre-test*) dan diberikan pula setelah kegiatan. Kuesioner kompetensi pengasuhan yang terdiri dari 10 *item*. Contoh salah satu item kuesioner: orang tua sebagai orang dewasa wajib memahami pengasuhan yang tepat untuk membimbing anak-anak kandungnya.

Pemberian kuesioner pada sesi *pre-test* dan *post-test*, dimaksudkan untuk mengetahui seberapa efektif dampak kegiatan pelatihan pengembangan kompetensi pengasuhan yang diberikan oleh pelaksana pengabdian masyarakat kepada peserta kegiatan. Teknik analisis data dengan menggunakan uji t (*t-test*) yaitu uji analisis untuk membedakan sebelum pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat. Hasil *post-test* berupa hasil pengisian dari para peserta setelah pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1.

Metode pelaksanaan pengabdian masyarakat

		<i>Pre-test</i>	<i>Intervensi</i>	<i>Post-test</i>	<i>Keterangan</i>
Peserta Kegiatan Pelatihan dan Pengembangan	Pemberian kuesioner Kompetensi Pengasuhan	Pemberian Kegiatan Pelatihan dan Pengembangan Kompetensi Pengasuhan	Pemberian Kuesioner Kompretensi Pengasuhan	Pemberian Kuesioner Kompretensi Pengasuhan	Perbandingan Hasil <i>Pre-test</i> dan <i>Post-test</i>

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil gambaran peserta

Berikut merupakan gambaran peserta yang direkap pada Tabel 2.

Tabel 2

Gambaran peserta pelatihan

Subjek	Jenis Kelamin	Pendidikan	Usia	Keterangan
Subjek E	Perempuan	SMA	35	Staf Pengasuhan
Subjek J	Perempuan	SMA	23	Staf Pengasuhan
Subjek A	Perempuan	SMA	40	Staf Pengasuhan

Para peserta pelatihan terdiri dari 3 orang perempuan, rentang usia 23-40 tahun, pendidikan terakhir SMA dan bertugas sebagai staf pengasuhan.

Hasil Wawancara

Berikut merupakan hasil wawancara terhadap peserta pelatihan yang disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3

Hasil wawancara terhadap peserta pelatihan

Subjek	Pengalaman Pengembangan Diri	Manfaat	Bukti
Subjek E	Sering mengikuti seminar pengembangan dan pelatihan mengenai pengasuhan terhadap anak-anak.	Untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan pengasuhan praktis terhadap anak-anak.	Sertifikat
Subjek J	Pernah mengikuti seminar pengembangan dan pelatihan mengenai pengasuhan terhadap anak-anak.	Mampu meningkatkan pengetahuan dan wawasan pengasuhan yang praktis untuk mengasuh anak-anak.	Sertifikat
Subjek A	Sering mengikuti seminar pengembangan dan pelatihan mengenai pengasuhan terhadap anak-anak.	Dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan pengasuhan praktis terhadap anak-anak.	Sertifikat

Secara umum bahwa ke-3 subjek peserta tersebut sudah sering mengikuti pelatihan dan pengembangan diri mengenai pengasuhan terhadap anak-anak yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi. Mereka memperoleh kesempatan yang luas untuk menjalankan pengembangan diri agar hasilnya dapat dimanfaatkan untuk mengajar, mendidik dan membimbing anak-anak panti asuhan.

Hasil penyebaran kuesioner *pre-test* dan *post-test*

Berikut merupakan hasil kuesioner *pre-test* dan *post-test* terhadap peserta pelatihan yang disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4

Hasil nilai kuantitatif dari pelatihan dan pengembangan kompetensi pengasuhan

	<i>Pre-test</i>	Kegiatan Pelatihan dan Pengembangan Kompetensi Pengasuhan	<i>Post-test</i>	Keterangan
Subjek E	9	V	10	Naik 1
Subjek J	9	V	9	Tetap
Subjek A	10	V	10	Tetap
Rata-rata	28/3 = 9,33		29/3 = 9,66	

Pembahasan

Hasil wawancara terhadap semua peserta kegiatan pelatihan (subjek E, J dan A) bahwa mereka telah memiliki pengalaman pelatihan dan pengembangan tentang kompetensi pengasuhan terhadap anak-anak yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi. Mereka memperoleh dukungan sepenuhnya oleh lembaga panti asuhan tempat mereka bekerja. Bahkan mereka diinstruksikan dan didukung dengan biaya untuk mengikuti kegiatan pelatihan dan pengembangan tersebut. Mereka pun juga mendapatkan sertifikat sebagai bukti kepesertaan mereka setelah mengikuti pelatihan dan pengembangan diri tersebut. Hal ini berarti bahwa mereka telah memiliki pengetahuan yang memadai mengenai pengasuhan anak-anak. Mereka adalah orang-orang yang memahami mengenai teori pengasuhan dan mempraktekkannya untuk menunjang pekerjaannya sebagai staf pengasuhan untuk mewujudkan pengembangan sifat, karakter dan kepribadian anak-anak di panti asuhan (Tehrani, Yamini, & Vazsonyi, 2024).

Selanjutnya, dari hasil uji beda (*t-test*) dapat diketahui bahwa nilai rerata *pre-test* adalah 9,33 dan nilai rerata *post-test* adalah 9,66. Terdapat perbedaan antara *pre-test* (9,33) < *post-test* (9,66). Walaupun diketahui bahwa ada perbedaan nilai *pre-test* lebih kecil daripada nilai *post-test* (atau nilai *post-test* lebih besar daripada nilai *pre-test*), namun perbedaan nilai tersebut relatif kecil 0,33 ($9,66 - 9,33 = 0,33$). Perbedaan tersebut tergolong tidak signifikan. Jika dilihat secara detil bahwa nilai *pre-test* subjek E (9) dan nilai *post-test* (10) artinya setelah mengikuti pelatihan dan pengembangan kompetensi pengasuhan, subjek E memiliki kenaikan skor sebesar 1 poin. Sedangkan subjek J tetap stabil yaitu nilai *pre-test* (yaitu 9) dan nilai *post-test* (9). Demikian pula, subjek A juga tetap stabil yaitu nilai *pre-test* (9) dan nilai *post-test* (10). Berbagai hasil perhitungan tersebut, mengindikasikan bahwa pelatihan dan pengembangan kompetensi pengasuhan tidak berpengaruh secara signifikan untuk meningkatkan kompetensi pengasuhan bagi staf pengasuhan di panti asuhan. Alasannya bahwa sebenarnya mereka sudah memiliki kompetensi pengasuhan yang baik, sehingga mereka merasa tidak lagi membutuhkan pelatihan tersebut. Namun mereka membutuhkan peneguhan, penguatan dan dukungan sosial dari pihak eksternal agar mereka semakin merasa yakin dalam menerapkan konsep pengasuhan untuk membimbing anak-anak menjadi pribadi yang bertanggung-jawab di masyarakat (Wu, Tang, Du, et al, 2025).

Pelatihan dan pengembangan kompetensi pengasuhan merupakan sebuah kegiatan penting yang diberikan oleh seorang ahli di bidang psikologi pendidikan dengan tujuan untuk memberikan dasar pengetahuan mengenai pengasuhan yang tepat (Kılıçkaya, Uçar, & Denizci Nazlıgül, 2023; Ahmed, 2025). Pengasuhan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang yang sudah dewasa (orangtua, guru atau orang dewasa lain) untuk mengajar, mendidik dan membimbing anak-anak agar mereka dapat mengalami tumbuh-kembang secara fisiologis, kognitif dan psikososial yang sehat (Papalia & Martorell, 20XX; Kılıçkaya, Uçar, & Denizci-Nazlıgül, 2023). Seluruh aspek fisik, kognitif dan psikososial tersebut dapat berkembang secara seimbang dan normal yang sesuai dengan harapan masyarakat.

Orang dewasa wajib membekali diri dengan pengembangan kompetensi pengasuhan untuk diterapkan dalam pengasuhan bagi anak-anak. Jika mereka sebagai anak-anak tidak dipersiapkan dengan baik oleh orang dewasa, maka mereka pun akan mengalami kesulitan menjalankan peran sosial di masyarakat. Mereka sulit menyesuaikan diri dengan tuntutan peran sosial masyarakat, akibatnya mereka berperilaku jahat, kriminal dan melanggar norma sosial masyarakat (Sun,Wang, Zheng, at al, 2024). Akhirnya, perilaku jahat mereka diadili oleh lembaga pengadilan dan diberi hukuman penjara. Karena itu, orang dewasa wajib menyadari tugas dan tanggung-jawabnya untuk mengajar, mendidik dan membimbing anak-anak dengan baik.

Walaupun mereka sebagai orang dewasa, namun mereka masih harus belajar secara berkelanjutan untuk meningkatkan kompetensi pengasuhan yang dapat menunjang tugas dan tanggung-jawabnya dalam mengasuh anak-anak. Mereka dapat mengikuti kegiatan pelatihan dan pengembangan yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi. Sebab setiap perguruan tinggi memiliki program tri dharma yang wajib dijalankan oleh setiap dosen sebagai civitas akademika. Salah satu wujud tri dharma perguruan tinggi yaitu pengabdian kepada masyarakat. Seorang dosen dapat mengimplementasikan disiplin ilmunya melalui kegiatan pengabdian masyarakat. Karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat yang berupa pelatihan dan pengembangan kompetensi pengasuhan relevan bagi mereka yang menjalankan tugas pengasuhan di panti asuhan. Selama ini, ke-3 peserta pelatihan telah berpartisipasi aktif mengikuti pelatihan dan pengembangan kompetensi pengasuhan dengan baik. Mereka merasakan manfaat positif yaitu memperoleh penguatan bagaimana menjalankan pengasuhan yang tepat terhadap anak-anak di panti asuhan. Selama menjalankan pengasuhan, mereka menerapkan prinsip *reward and punishment*, sebuah konsep teori belajar yang bertujuan untuk membentuk kebiasaan perilaku yang positif (Kaya, & Nazarov, 2025).

Mereka menerapkan prinsip *reward and punishment* untuk membentuk sifat, karakter maupun kepribadian anak-anak di panti asuhan. Mereka memberikan *reward* terhadap anak-anak yang menunjukkan karkater positif, namun mereka juga memberikan *punishment* terhadap perilaku negatif (Zhu, Liu, Zhang, & Wang, 2023; Ben-Zion, & Levy, 2025; Liu, Gai, Wang et al 2024) dan Wang, Huang, Li et al, 2024)). Jika seorang anak telah memperlihatkan perilaku belajar membaca buku, mengerjakan tugas pekerjaan rumah, bersikap sopan-santun dalam berkata-kata, maupun menghormati terhadap teman-teman lain; maka pengasuh memberikan *reward* berupa kata-kata pujian, memberi makanan ekstra selain makanan utama, atau memberikan hadiah berupa kartu ucapan penghargaan lainnya. Hal ini menjadi pemacu bagi anak-anak untuk memperkuat perilaku positif tersebut sebagai kebiasaan positif (Aquil et al, 2025). Sebaliknya, mereka juga memberikan *punishment* (hukuman) terhadap anak-anak yang tidak taat terhadap asuhan, ajaran, maupun didikan mereka. Mereka tidak segan memberi hukuman berupa: tidak memperbolehkan mereka bermain *handphone* / *gadget* dan menyimpan sementara *handphone* tersebut di lemari. Jika telah menunjukkan perubahan perilaku positif sesuai harapan dan aturan, maka *handphone* tersebut dikembalikan dan mereka boleh bermain *handphone*. Penerapan *reward and punishment* yang proporsional dalam pengasuhan dapat berpengaruh terhadap perubahan perilaku dari perilaku negatif menjadi perilaku positif (Wahida, Paisal, & Ramli, 2024).

Secara umum pelatihan dan pengembangan kompetensi pengasuhan dapat dilaksanakan dengan baik. Para peserta telah mengikuti rangkaian pelatihan dan pengembangan dengan baik. Mereka berpartisipasi secara aktif dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kritis untuk menanggapi materi pelatihan yang diberikan oleh professional eksternal. Mereka dapat memahami materi pelatihan dengan baik karena disampaikan dengan bahasa yang sederhana.

Sebenarnya, mereka membutuhkan dukungan sosial dari professional eksternal untuk menguatkan penerapan pengasuhan yang selama ini telah dilaksanakan di panti asuhan XYZ. Mereka telah menerapkan pengasuhan demokratis (otoritatif) dengan karakteristik penerapan *reward and punishment* untuk membentuk perilaku positif terhadap anak-anak panti asuhan. Dengan penerapan pengasuhan tersebut, maka mereka pun merasakan adanya perubahan perilaku anak-anak panti asuhan yaitu mereka mau mengubah perilaku negatif menjadi perilaku positif, sehingga anak-anak dapat menyesuaikan diri sesuai dengan norma sosial masyarakat (Fayyaz, 2024; Ben-Zion, & Levy, 2025).

4. KESIMPULAN

Hasil pelatihan dan pengembangan kompetensi pengasuhan tidak memberikan hasil signifikan terhadap kompetensi pengasuhan para staf pengasuhan di panti asuhan XYZ, Tangerang Selatan. Namun mereka sadar bahwa pelatihan dan pengembangan kompetensi pengasuhan memberi manfaat positif bagi para peserta. Mereka semakin mendapatkan penegasan untuk menjalankan pengasuhan yang tepat yang dapat diterapkan untuk mengasuh, mengajar, dan membimbing anak-anak di panti asuhan.

Ucapan Terima Kasih (*Acknowledgement*)

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Tarumanagara Jakarta (SPK No. 0437/Int-KLPPM/UNTAR/2025), yang telah mendukung dana untuk kelancaran pelaksanaan pengabdian masyarakat dengan sebaik-baiknya.

REFERENSI

- Ahmed, R. (2025). Parenting Styles and Their Influence on Child Development: A Critical Review of Contemporary Research. *Premier Journal of Social Science*, 10.
- Aprilia, I., Septiana, U., Marthania, W., & Rawanoko, E. S. (2024). Contribution of Implementation of Reward and Punishment as a Student Disciplinary Strategy in Completing Assignments. *KOLABORASI: Journal of Multidisciplinary*, 1(3), 113-122.
- Aquil, A., Hermawati, T., Mustafidin, A., Ratnawati, S., & Latifah, K. (2025). Punishment and reward in islamic education: Implementation at ma hidayatus subban. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sains Islam Interdisipliner*, 1-9.
- Ben-Zion, Z., & Levy, I. (2025). Representation of Anticipated Rewards and Punishments in the Human Brain. *Annual Review of Psychology*, 76.
- Chen, N., Zuo, J. Y., & Zu, Y. (2025). The influence of incentives on drivers' aggressive behaviors toward automated vehicles. *International Journal of Human-Computer Interaction*, 41(6), 3659-3670.
- Costa, A., Moreira, D., Casanova, J., Azevedo, Â., Gonçalves, A., Oliveira, Í., ... & Dias, P. C. (2024). Determinants of academic achievement from the middle to secondary school education: A systematic review. *Social Psychology of Education*, 27(6), 3533-3572.
- Fayyaz, N. (2024). Parenting Style and Social Emotional Competence Among Adolescents. *Education Sciences & Psychology*, 70(1), 15. https://openurl.ebsco.com/EPDB%3Agcd%3A6%3A185142/detailv2?sid=ebsco%3Aplink%3Ascholar&id=ebsco%3Agcd%3A177761631&crl=c&link_origin=scholar.google.com.
- Huang, L., Wu, W., & Yang, F. (2024). Parenting style and subjective well-being in children and youth: a meta-analysis. *Psychological Reports*, 00332941241256883.
- Kaya, C., & Nazarov, A. (2025). The Influence of Reward and Punishment Systems on Student Discipline. *International Journal of Educational Narratives*, 3(2), 175-183. <https://doi.org/10.70177/ijen.v3i2.2158>

- Kılıçkaya, S., Uçar, N., & Denizci Nazlıgöl, M. (2023). A systematic review of the association between parenting styles and narcissism in young adults: From Baumrind's perspective. *Psychological Reports*, 126(2), 620-640.
- Kusumaningsih, D., Wibawa, S. A., & Lestari, J. T. (2024). Mengapa guru bahasa Inggris mengajar bahasa Indonesia? Pendapat siswa EFL tentang bahasa Indonesia di kelas bahasa Inggris. *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas*, 1(3), 195–203. <https://doi.org/10.61650/jptk.v1i3.252>.
- Liu, B., Gai, X., Wang, G., Wang, S., & Li, D. (2024). Parenting styles and adolescents' school engagement: The mediating role of future orientation. *Children and Youth Services Review*, 163, 107732.
- Nolan, M. (2024). Parenting styles-past, present and future. *International Journal of Birth & Parent Education*, 11(2).
- Papalia, D.E. & Martorell, G. (20XX). *Experience Development*. Boston: McGraw-Hill.
- Relva, I. C., Simões, M., Costa, M., Pacheco, A., & Galuzzo, M. (2024). Parenting Styles and Development: New Challenges. In *The Palgrave Handbook of Global Social Problems* (pp. 1-21). Cham: Springer International Publishing.
- Sun, W., Wang, M., Zheng, F., & Wang, Y. (2024). From Nurture to Deviance: A Study on Parenting Style and Juvenile Delinquency. *Deviant Behavior*, 1-17.
- Tehrani, H. D., Yamini, S., & Vazsonyi, A. T. (2024). Parenting styles and Big Five personality traits among adolescents: A meta-analysis. *Personality and Individual Differences*, 216, 112421.
- Urena, M., Winer, E. S., & Mills, C. (2025). Avoiding positivity at a cost: Evidence of reward devaluation in the novel valence selection task. *Journal of Experimental Psychology: General*.
- Universitas Tarumanagara. (2020). *Rencana Strategis Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Tarumanagara 2020-2025*. Jakarta: Universitas Tarumanagara.
- Wahida, N., Paisal, J., & Ramli, R. (2024). Pola Pengasuhan Anak di Yayasan Panti Asuhan Ummul Yatama Serambi Mekkah. *Jimmi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Multidisiplin*, 1(2), 123-138. <https://doi.org/10.71153/jimmi.v1i2.90>.
- Wang, J., Huang, X., Li, Z., Chen, K., Jin, Z., He, J., ... & Liu, Z. (2024). Effect of parenting style on the emotional and behavioral problems among Chinese adolescents: the mediating effect of resilience. *BMC public health*, 24(1), 787.
- Wu, Y., Tang, J., Du, Z., Chen, K., Wang, F., Sun, X., ... & Wu, Y. (2025). Development of a short version of the perceived social support scale: based on classical test theory and ant colony optimization. *BMC Public Health*, 25(1), 232.
- Zhu, N., Liu, Y., Zhang, J., & Wang, N. (2023). Contingent reward versus punishment and compliance behavior: the mediating role of affective attitude and the moderating role of operational capabilities of artificial intelligence. *Humanities and Social Sciences Communications*, 10(1), 1-11.

Edukasi Demokrasi sebagai Strategi Penanaman Bela Negara dan Pembentukan Identitas Generasi Muda

Joselyn Tiofanny¹, Fransiska Angelika², Indriani³, Natiella Diva Tatiana⁴, Simthia Angelita⁵, Agoes Dariyo^{6*}

^{1,2,3,4,5,6} Program Studi Sarjana Psikologi, Universitas Tarumanagara, Jl. Letjen S. Parman No.1, RT.6/RW.16, Tomang, Kec. Grogol petamburan, Kota Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, 11440, Indonesia).

E-mail: agoesd@fpsi.untar.ac.id

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3505>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 07 Oct 2025

Revised: 13 Nov 2025

Accepted: 19 Nov 2025

Kata Kunci:

Demokrasi, Bela Negara, Identitas Generasi Muda.

Keywords:

Democracy, National Defense, Youth Identity.

ABSTRACT

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan edukasi demokrasi sebagai strategi penanaman nilai bela negara sekaligus pembentukan identitas generasi muda. Latar belakang penelitian ini didasari oleh pentingnya pemahaman generasi muda terhadap nilai-nilai kebangsaan yang tidak hanya mencakup aspek formal kenegaraan, tetapi juga kesadaran kritis akan peran mereka dalam kehidupan demokratis. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah penyelenggaraan seminar edukatif bagi siswa/i tingkat SMA di wilayah Jakarta Barat sebagai bentuk kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM). Materi seminar difokuskan pada keterkaitan antara demokrasi, bela negara, dan identitas generasi muda, dengan pendekatan interaktif untuk mendorong partisipasi aktif peserta. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa siswa/i memiliki ketertarikan yang tinggi terhadap isu demokrasi dan bela negara, serta mampu mengaitkannya dengan identitas mereka sebagai generasi penerus bangsa. Evaluasi pasca seminar memperlihatkan adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap konsep demokrasi sebagai landasan penguatan bela negara, serta munculnya refleksi kritis mengenai peran mereka dalam menjaga persatuan, keberagaman, dan identitas nasional. Dengan demikian, edukasi demokrasi melalui seminar terbukti dapat menjadi strategi efektif dalam menanamkan semangat bela negara dan memperkuat pembentukan identitas generasi muda.

This article aims to describe the implementation of democracy education as a strategy for instilling the values of national defense while simultaneously shaping the identity of young generations. The background of this study lies in the importance of fostering youth awareness of national values, which not only encompass formal aspects of citizenship but also critical consciousness of their role within a democratic society. The method employed was the organization of an educational seminar for high school students in West Jakarta as a form of Community Service (PKM) activity. The seminar content focused on the interconnection between democracy, national defense, and youth identity, using an interactive approach to encourage active participation from the participants. The results indicated that students demonstrated strong interest in issues related to democracy and national defense and were able to relate them to their identity as the nation's future generation. Post-seminar evaluations revealed an increase in participants' understanding of democracy as a foundation for strengthening national defense, as well as the emergence of critical reflections on their role in safeguarding unity, diversity, and national identity. Therefore, democracy education through seminars can be considered an effective strategy for instilling the spirit of national defense and strengthening the identity formation of young generations.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.



How to Cite: Joselyn Tiofanny, et al (2025). Edukasi Demokrasi sebagai Strategi Penanaman Bela Negara dan Pembentukan Identitas Generasi Muda, 4(2). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3505>

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai bangsa besar menghadapi berbagai tantangan di era globalisasi. Arus informasi yang begitu cepat, perkembangan teknologi digital, dan keterbukaan budaya membawa dampak positif sekaligus risiko bagi kehidupan masyarakat (Widianti, 2022). Di satu sisi, kemajuan teknologi mendorong peningkatan akses pendidikan dan komunikasi (Mashlahah & Arifin, 2023). Namun di sisi lain, derasnya arus global sering kali memunculkan masalah seperti masuknya budaya asing yang kurang sesuai dengan budaya Indonesia, meningkatnya intoleransi, hingga maraknya penyebaran informasi yang tidak benar (Wulandari, 2023). Hal ini sejalan dengan temuan laporan Setara Institute (2024) yang mencatat meningkatnya kasus gangguan terhadap tempat ibadah, dari 50 kasus pada tahun 2022 menjadi 65 kasus pada tahun 2023. Bentuk gangguan tersebut meliputi diskriminasi, penghentian pembangunan, hingga penutupan tempat ibadah. Kondisi ini mencerminkan masih rentannya solidaritas sosial dan penghargaan terhadap keberagaman, sehingga berpotensi melemahkan rasa kebangsaan apabila tidak diimbangi dengan pemahaman yang kuat mengenai identitas bangsa.

Dalam situasi tersebut, penguatan identitas bangsa menjadi hal yang mendesak agar masyarakat tetap kokoh menghadapi perubahan zaman. Identitas bangsa bukan hanya diwariskan melalui budaya dan sejarah, tetapi juga diwujudkan melalui komitmen warga negara untuk menjaga persatuan. Salah satu cara penting untuk meneguhkan komitmen tersebut adalah dengan menanamkan nilai bela negara. Bela negara dapat dipahami sebagai usaha warga negara dalam melindungi dan mempertahankan Indonesia, yang didasari cinta tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara, serta berpegang pada Pancasila dan UUD 1945 sebagai pedoman utama (Siregar et al., 2022). Bela negara tidak hanya terkait dengan pertahanan militer, melainkan juga sikap dan tindakan sehari-hari, seperti menumbuhkan cinta tanah air, menaati hukum, menghargai keberagaman, serta berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial (Lihawa et al., 2022). Salah satu bentuk bela negara yang relevan di era modern adalah praktik demokrasi.

Istilah demokrasi berasal dari bahasa Yunani, yakni *demos* yang berarti rakyat dan *kratos* yang berarti pemerintahan atau kekuasaan (Malik et al., 2021). Maka dari itu, demokrasi dapat diartikan sebagai pemerintahan oleh rakyat atau kekuasaan yang berada di tangan rakyat (Malik et al., 2021). Dengan kata lain, demokrasi memberikan ruang bagi rakyat untuk menyampaikan pendapat, berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, dan menghargai perbedaan. Demokrasi bertujuan menghasilkan keputusan yang berpihak pada rakyat, di mana prosesnya berasal dari rakyat dan hasilnya kembali untuk rakyat. Oleh karena itu, partisipasi aktif dalam proses demokrasi, seperti menyampaikan pendapat secara santun, menghormati hasil pemilihan, dan terlibat dalam musyawarah, merupakan perwujudan nyata dari sikap bela negara di era modern. Melalui demokrasi, rasa cinta tanah air diaktualisasikan dalam bentuk tindakan menjaga stabilitas dan keharmonisan bangsa.

Agar nilai demokrasi dapat berjalan secara sehat dan berkelanjutan, diperlukan strategi penguatan yang efektif. Dengan melihat tantangan tersebut, diperlukan adanya upaya konkret untuk memperkuat identitas kebangsaan melalui penanaman nilai bela negara dan demokrasi. Salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah memberikan edukasi langsung kepada siswa Sekolah Menengah Atas (SMA). Papalia dan Martorell (2021) menjelaskan bahwa masa remaja berlangsung pada usia 11 hingga 19 tahun. Dengan demikian, siswa-siswi SMA yang umumnya berusia 15-18 tahun termasuk dalam kategori remaja. Pada tahap ini, individu sedang berada dalam proses pembentukan identitas diri, belajar mengambil keputusan, serta mulai menunjukkan keterlibatan dalam kehidupan sosial (Papalia & Martorell, 2021). Sejalan dengan itu, Erikson menekankan bahwa remaja berada pada tahap perkembangan *identity versus role confusion*, yaitu fase ketika individu berusaha menemukan identitas diri dan peran sosialnya (dalam Papalia & Martorell, 2021). Oleh karena itu, masa SMA menjadi momen yang penting untuk menanamkan nilai bela negara melalui pendidikan demokrasi, agar generasi muda mampu mengembangkan identitas kebangsaan yang kuat serta tumbuh sebagai warga negara yang kritis, bertanggung jawab, dan berkontribusi positif bagi bangsa.

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menanamkan nilai demokrasi pada siswa-siswi SMA adalah melalui kegiatan edukasi. Bentuk edukasi yang relevan dan mudah diterapkan di sekolah adalah seminar interaktif. Seminar memberikan ruang bagi siswa untuk tidak hanya menerima materi, tetapi juga berinteraksi secara langsung dengan pemateri melalui diskusi dan tanya jawab. Seminar yang menyediakan presentasi interaktif juga terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan mengimplementasikannya (Shindy & Kurniasih, 2023). Dengan demikian, siswa dapat memperoleh

pengetahuan, mengasah sikap kritis, sekaligus berlatih keterampilan berdemokrasi melalui proses berbagi pandangan dan menghargai perbedaan. Melalui kegiatan edukasi demokrasi ini, diharapkan terjadi peningkatan pemahaman dan kesadaran siswa SMA akan pentingnya bela negara melalui praktik demokrasi, sehingga dapat membentuk identitas generasi muda yang kuat, kritis, dan bertanggung jawab dalam menjaga persatuan bangsa.

METODE

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) bertema “Edukasi Demokrasi sebagai Strategi Penanaman Bela Negara dan Pembentukan Identitas Generasi Muda” dilaksanakan pada tanggal 1 Oktober 2025 di SMA X Jakarta Barat. Kegiatan ini ditujukan kepada siswa kelas X sebagai representasi generasi muda yang sedang berada pada tahap pembentukan identitas diri dan kesadaran kebangsaan. Kegiatan dilakukan secara tatap muka di Ruang Kelas SMA dan melibatkan 126 siswa sebagai peserta aktif. PKM kali ini disajikan dalam bentuk seminar. Seminar merupakan bentuk dari pengajaran akademis yang secara aktif melibatkan pesertanya dalam menelusuri suatu ide atau topik (Helsa & Arlis, 2020). Seminar PKM ini mencakup pemaparan materi oleh narasumber serta sesi interaktif berupa tanya jawab dan studi kasus.

Pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi tiga tahap utama, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap persiapan, tim pelaksana melakukan koordinasi dengan pihak sekolah serta narasumber untuk menentukan jadwal, menyiapkan materi seminar, serta merancang instrumen evaluasi dalam bentuk kuesioner *Google Form*. Kuesioner tersebut disusun untuk mengukur pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan serta menampung umpan balik mengenai kegiatan. Materi seminar dirancang berdasarkan literatur mengenai pendidikan demokrasi, nilai bela negara, dan faktor psikologis di balik penguatan identitas generasi muda, kemudian disusun dalam format presentasi menggunakan *Canva*.

Tahap pelaksanaan dimulai dengan pembukaan dan pengenalan oleh tim pelaksana, yang kemudian dilanjutkan oleh sesi *ice breaking*. Pada sesi tersebut, diadakan permainan interaktif sederhana yang bertujuan mencairkan suasana, membangun antusiasme peserta, serta mendorong interaksi antar siswa sebelum memasuki sesi materi inti. Sesi berikutnya merupakan sesi pemaparan materi yang dibawakan oleh narasumber secara interaktif dengan menggabungkan metode ceramah dan diskusi ringan. Materi mencakup pengertian dasar demokrasi, pentingnya bela negara dalam konteks generasi muda, serta kaitannya dengan pembentukan identitas diri di era modern. Selama sesi ini, peserta diberi kesempatan untuk bertanya dan memberikan pendapat terhadap contoh-contoh situasi yang relevan. Dokumentasi selama sesi pemaparan materi dapat dilihat pada gambar 1. Kegiatan pun dilengkapi dengan sesi studi kasus dimana peserta diminta memberikan tanggapan serta solusi terhadap kasus yang relevan bagi siswa dalam kehidupan sekolah.



Gambar 1. Sesi Pemaparan Materi

Setelah penyampaian materi selesai, kegiatan dilanjutkan ke tahap evaluasi. Pada tahap ini, setiap peserta diminta mengisi kuesioner evaluatif melalui *Google Form* menggunakan perangkat pribadinya. Kuesioner berisi beberapa pertanyaan terkait isi materi yang telah disampaikan. Pertanyaan tertutup menggunakan skala Likert untuk menilai pemahaman dan kepuasan peserta. Kemudian, pertanyaan terbuka ditujukan untuk menampung umpan balik dari peserta terhadap kegiatan yang telah dibawakan. Dokumentasi sesi evaluasi dapat dilihat dari gambar 2.



Gambar 2. Sesi Evaluasi

Teknik pengumpulan dan analisis data

Data yang diperoleh melalui *Google Form* diolah menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Statistik deskriptif merupakan sebuah metode analisis statistik yang dapat memberikan gambaran dari data yang diperoleh dengan tujuan merangkum dan memudahkan interpretasi data tersebut (Sudirman et al., 2023). Pada kali ini, analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk menghitung frekuensi dan persentase jawaban peserta. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan secara deskriptif untuk menggambarkan sejauh mana kegiatan seminar efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terkait nilai demokrasi dan bela negara. Hasil evaluasi juga menjadi dasar rekomendasi bagi pelaksanaan kegiatan serupa di masa mendatang agar lebih berdampak pada penguatan identitas generasi muda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan edukasi melalui seminar interaktif yang bertema “Edukasi Demokrasi sebagai Strategi Penanaman Bela Negara dan Pembentukan Identitas Generasi Muda” diselenggarakan pada tanggal 1 Oktober 2025 di SMA X Jakarta Barat. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman mengenai pentingnya nilai-nilai demokrasi dalam bela negara dan membentuk identitas generasi muda. Kegiatan ini diikuti oleh 126 peserta yang seluruhnya merupakan siswa-siswi SMA kelas X, dengan 68 peserta perempuan dan 58 peserta laki-laki. Gambaran jenis kelamin peserta kegiatan dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Peserta Berdasarkan Jenis Kelamin

Penyelenggaraan Panitia	Frekuensi	Persentase (%)
Perempuan	68	54
Laki-Laki	58	46
Total	126	100

Menurut Erikson (dalam Papalia & Martorell, 2021), siswa-siswi SMA kelas X sedang berada pada tahap perkembangan psikososial *identity versus role confusion*, mereka berusaha untuk mencari jati diri serta perannya dalam masyarakat dan kehidupan sosial. Pada tahap perkembangan ini, pendidikan kewarganegaraan dan kegiatan edukatif seperti seminar memiliki peran penting untuk membantu mereka dalam menciptakan jati diri yang positif serta mengarahkan mereka pada kesadaran akan hak dan tanggung jawab masing-masing individu. Menurut Alvira et al. (2021), pendidikan kewarganegaraan pada generasi muda sangat penting dalam menumbuhkan kesadaran dan diharapkan generasi muda dapat memberikan kontribusi dalam mengatasi berbagai permasalahan yang sedang dialami oleh bangsa dengan cerdas dan kritis.

Sebagian besar peserta menyatakan setuju sebanyak 57,9% dan sangat setuju sebanyak 36,5% bahwa kegiatan ini meningkatkan pemahaman dan pengetahuan mereka terhadap demokrasi, nilai-nilai bela negara, serta pembentukan identitas generasi muda. Pendekatan interaktif yang digunakan pada kegiatan seminar ini menunjukkan efektivitas terhadap tingkat pemahaman materi yang diberikan. Pemaparan materi yang teoritis, diskusi, serta pengaplikasian pada studi kasus mengenai demokrasi dan bela negara diharapkan dapat meningkatkan kesadaran peserta sehingga dapat menjadi masyarakat yang demokratis. Menurut Salsabila et al. (2023), demokrasi hanya dapat terwujud dan berkembang apabila didukung oleh masyarakat yang demokratis, masyarakat yang demokratis tidak hanya menuntut hak

pribadi namun juga dapat bertanggung jawab dan bekerja sama untuk masa depan bangsa dan negara Indonesia yang cerah. Gambaran pemahaman materi kegiatan pada peserta dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Gambaran Pemahaman Materi

Pemahaman Materi	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Setuju	46	36,5
Setuju	73	57,9
Tidak Setuju	4	3,2
Sangat Tidak Setuju	3	2,4
Total	126	100

Pelaksanaan kegiatan berlangsung dengan lancar, sebanyak 58,7% peserta setuju dan 38,9% peserta sangat setuju bahwa kegiatan berjalan lancar. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan berjalan lancar jika persiapan, penyampaian materi, pengelolaan waktu, dan peserta berpartisipasi secara aktif. Kelancaran kegiatan meningkatkan antusiasme siswa yang ditunjukkan oleh peningkatan keterlibatan siswa dalam studi kasus dan sesi tanya jawab. Kondisi ini menunjukkan bahwa lingkungan pembelajaran yang baik dan kondusif dapat meningkatkan minat terhadap masalah kebangsaan yang biasanya terasa jauh dari kehidupan sehari-hari para remaja. Gambaran kelancaran kegiatan menurut para peserta dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Gambaran Kelancaran Kegiatan Peserta

Kelancaran Kegiatan	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Setuju	49	38,9
Setuju	74	58,7
Sangat Tidak Setuju	3	2,4
Total	126	100

Menurut sebagian peserta, topik kegiatan yang diberikan dinilai relevan bagi remaja sebagai generasi muda yang berperan penting dalam masa depan bangsa dan negara. Sebanyak 69% peserta setuju dan 26,2% peserta sangat setuju mengenai relevansi topik pembentukan identitas generasi muda yang berkaitan erat dengan bela negara dan demokrasi dalam kehidupan sehari-hari. Generasi muda memiliki tanggung jawab dan peranan penting dalam menjaga serta memajukan masa depan bangsa. Penanaman nilai-nilai bela negara sedini mungkin, diharapkan menjadikan generasi muda yang memiliki daya juang yang tinggi dan peduli terhadap masa depan bangsa serta negara Indonesia (Tambun et al., 2025). Gambaran relevansi topik kegiatan menurut para peserta dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Gambaran Topik Relevan

Topik Relevan	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Setuju	33	26,2
Setuju	87	69
Tidak Setuju	4	3,2
Sangat Tidak Setuju	2	1,6
Total	126	100

Sebagian besar peserta menyatakan setuju (69,8%) dan sangat setuju (23,8%) bahwa kegiatan ini efektif dalam meningkatkan wawasan dan pengetahuan mengenai konsep demokrasi, nilai-nilai bela negara serta bentuk nyata yang dapat dilakukan di tengah pencarian identitas masa remaja ini. Bela negara tidak hanya dapat dilakukan dengan kegiatan fisik seperti kegiatan militer, namun generasi muda dapat berkontribusi dalam menjaga bangsa dan negara ini dengan belajar dengan giat, mengikuti upacara dengan hikmat, atau dengan mengembangkan sikap toleransi (Winarko et al., 2024). Bela negara tidak hanya sebagai kewajiban masyarakat, namun bela negara merupakan tanggung jawab bersama sehingga penting untuk mewujudkan generasi muda yang memahami pentingnya bela negara. Gambaran penambahan pengetahuan kegiatan menurut para peserta dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Gambaran Kegiatan Menambah Pengetahuan

Kegiatan Menambah Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Setuju	30	23,8
Setuju	88	69,8
Tidak Setuju	5	4
Sangat Tidak Setuju	3	2,4

Total	126	100
-------	-----	-----

Kegiatan seminar interaktif dengan pembahasan studi kasus juga memberikan manfaat nyata bagi para peserta. Sebanyak 56,3% peserta menyatakan setuju dan 38,1% peserta menyatakan sangat setuju mengenai manfaat nyata yang diperoleh setelah mengikuti kegiatan ini. Manfaat nyata yang didapatkan para peserta dapat membantu mereka dalam meningkatkan nilai-nilai dalam bela negara. Nilai-nilai dan kemampuan bela negara juga dapat diaplikasikan pada kehidupan masa kini, misalnya dengan bijak melindungi bangsa dari ancaman hoaks di era digital ini (Lirabbiha et al., 2025). Penanaman nilai-nilai positif misalnya dengan bijak mencerna informasi yang tersebar dapat menjadi langkah penting untuk menciptakan bangsa yang lebih berwawasan. Gambaran manfaat kegiatan menurut para peserta dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Gambaran Kegiatan Bermanfaat

Kegiatan Bermanfaat	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Setuju	48	38,1
Setuju	71	56,3
Tidak Setuju	5	4
Sangat Tidak Setuju	2	1,6
Total	126	100

Mayoritas peserta merasa puas dalam kegiatan ini, sebanyak 69,8% peserta menyatakan setuju dan 23% peserta sangat setuju. Pihak penyelenggaraan kegiatan juga dinilai baik dalam melaksanakan dan menjalankan kegiatan. Sebanyak 61,1% peserta menyatakan setuju dan 35,7% peserta menyatakan sangat setuju terhadap hasil dari kinerja panitia. Pelaksanaan dan penyelenggaraan kegiatan dinilai berhasil dengan tingkat kepuasan yang tinggi. Keberhasilan dalam menyelenggarakan kegiatan ini juga didukung oleh keaktifan para peserta selama kegiatan berlangsung. Peserta terlibat langsung dan aktif dalam proses pembelajaran dan menciptakan suasana kegiatan yang menyenangkan namun tetap kondusif. Gambaran kepuasan kegiatan menurut para peserta dapat dilihat pada tabel 7. Gambaran penyelenggaraan panitia kegiatan menurut para peserta dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 7. Gambaran Kepuasan Peserta

Kepuasan Peserta	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Setuju	29	23
Setuju	88	69,8
Tidak Setuju	5	4
Sangat Tidak Setuju	4	3,2
Total	126	100

Tabel 8. Gambaran Penyelenggaraan Panitia

Penyelenggaraan Panitia	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Setuju	45	35,7
Setuju	77	61,1
Tidak Setuju	2	1,6
Sangat Tidak Setuju	2	1,6
Total	126	100

Secara keseluruhan, hasil kegiatan seminar interaktif ini berhasil memberikan manfaat yang signifikan bagi siswa X. Kegiatan seminar interaktif yang diberikan mampu membantu siswa dalam memahami pentingnya demokrasi, nilai-nilai bela negara, serta perannya dalam bela negara di tengah kebingungan jati diri yang sedang dihadapi. Pembentukan identitas diri yang positif dan perilaku bertanggung jawab yang tinggi penting bagi para siswa untuk menciptakan generasi muda yang berkualitas. Melalui sesi diskusi, para siswa belajar untuk memahami jati diri dan peranan seorang siswa dalam bentuk bela negara. Sesi studi kasus juga menunjukkan peningkatan pemahaman yang mendalam mengenai tanggung jawab generasi muda yang diharapkan dapat menjadi kunci dari masa depan Indonesia emas.

SIMPULAN

Kegiatan edukasi melalui seminar interaktif terbukti efektif dalam menanamkan nilai demokrasi dan bela negara bagi siswa SMA. Keberhasilan ini ditunjukkan oleh tingginya pemahaman dan respons positif peserta, yang mayoritas (94,4%) merasa seminar ini meningkatkan pemahaman mereka tentang demokrasi dan bela negara. Efektivitas metode ini didukung dengan keselarasan pendekatan interaktif dengan tahap perkembangan psikososial remaja (usia 15-18 tahun) yang berada dalam fase pencarian identitas (*identity versus role confusion*). Selain itu, kegiatan ini berhasil menghubungkan konsep bela negara menjadi lebih relevan bagi generasi muda, yaitu sebagai bentuk kewarganegaraan aktif yang mencakup literasi digital untuk melawan disinformasi dan sikap toleransi di tengah tantangan globalisasi. Dengan demikian, intervensi edukatif yang interaktif merupakan strategi esensial untuk membina generasi yang kritis, tangguh, dan demokratis. Hal tersebut juga terbukti dapat menjadi strategi efektif dalam menanamkan semangat bela negara dan memperkuat pembentukan identitas generasi muda.

Berdasarkan temuan ini, model seminar interaktif direkomendasikan untuk diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan kewarganegaraan sebagai metode pembelajaran partisipatif. Pelaksana program sejenis di masa depan disarankan untuk mengembangkan kegiatan secara berkelanjutan dan menyediakan materi pendukung guna memperkuat dampak jangka panjang. Lebih lanjut, penelitian selanjutnya dapat menggunakan desain kuasi-eksperimental dengan pre-test dan post-test untuk mengukur dampak intervensi secara lebih objektif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dr. Agoes Dariyo, M.Si., Psi., selaku dosen pengampu mata kuliah Humaniora di Universitas Tarumanagara, atas bimbingan, arahan, serta kontribusi pemikiran yang sangat berharga dalam proses penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Chandra Susanto, S.Psi., M.Psi., Psikolog, selaku pemateri seminar, atas wawasan, inspirasi, dan pengetahuan yang telah dibagikan sehingga memperkaya perspektif penulis dalam penelitian ini. Selanjutnya, penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Tarumanagara yang telah menyediakan dukungan akademik dan fasilitas yang menunjang pelaksanaan kegiatan ini. Akhirnya, penulis juga berterima kasih atas dukungan moral dan motivasi dari keluarga serta rekan-rekan sejawat yang turut berperan dalam kelancaran penyusunan artikel ilmiah ini.

REFERENSI

- Alvira, S., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Pentingnya pendidikan kewarganegaraan bagi generasi muda sebagai agent of change. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9201-9207.
- Helsa, Y., & Arlis, S. (2020). Seminar Ke SD-An (Dalam Pendidikan Tinggi Untuk Penulisan Skripsi Dan Tesis). In Google Books (pp. 1–8). Deepublish.
- Lihawa, S. A., Bangun, C. A., Ayu, A. D., & Satino. (2022). Implementasi nilai-nilai bela negara dalam kehidupan masyarakat. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 1068-1075.
- Lirabbiha, Q. S., Zainur, V. V., Putri, N. A., Prana, T. A. H., & Nugraha, D. M. (2025). Analisis pendidikan dalam kesadaran bela negara di era digital. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 3(2), 237-241.
- Malik, G. A., Maso, M. S. P. P., Akbar, M. Z., & Fathona, S. (2021). Penerapan demokrasi berkeadaban dalam kebudayaan dan tradisi suku bugis. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 701-707.
- Mashlahah, I., & Arifin, S. (2023). Dampak perkembangan teknologi terhadap perilaku dan kehidupan pemuda pemudi di era milenial. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Penerapan Ilmu Pengetahuan*, 4(2), 9-13.
- Papalia, D. E., & Martorell, G. (2021). *Experience human development* (14th ed.). McGraw-Hill Education.
- Salsabila, D., Fatimah, F., Nuraeni, I., Sri, L. A., & Rifat, N. (2023). Pendidikan kewarganegaraan sebagai upaya penguatan identitas nasional. *Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 2(2), 10-17.
- Setara Institute. (2024, Juni 11). *Kondisi kebebasan beragama berkeyakinan (KBB) 2023: Dari stagnasi menuju stagnasi baru*. Setara Institute. <https://setara-institute.org>
- Shindy, M., & Kurniasih, P. (2023). Sosialisasi peran teknologi dalam demokrasi melalui presentasi interaktif di SMA Negeri 51 Jakarta. *Darma Cendekia*, 2(2), 119-128.

- Siregar, S. K., Rudiyanto., Yulianto, B. A., Widodo, P., & Saragih, H. J. R. (2022). Pelaksanaan bela negara sebagai pembentukan karakter bangsa dalam menghadapi pandemi COVID-19. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 552-559.
- Sudirman., Kondolayuk, M. L., Cahaya, I. M. E., Astuti, N. L. S., Setiawan, J., Tandirerung, W. Y., Rahmi, S., Nusantara, D. O., Indrawati, F., Aziza, N., Kurniawati, N., Wardhana, A., & Hasanah, T. (2023). Metodologi Penelitian 1 (S. Haryanti, Ed.; pp. 166–178). Media Sains Indonesia.
- Tambun, A., Erfina, L., Surbakti, S. B., & Padang, Y. (2025). Bentuk-bentuk implementasi bela negara oleh generasi muda dalam era globalisasi. *Journal of Samudra Social Studies Research*, 3(1), 89-99.
- Widianti, F. D. (2022). Dampak globalisasi di negara Indonesia. *Jurnal Inovasi Sektor Publik*, 2(1), 73-95.
- Winarko, A. N. P., Selen, Q. C., Pardede, J. S., Justita, J. P., & Maharani, L. Y. (2024). Peran generasi muda dalam memahami konsep bela negara. *Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan*, 9(9).
- Wulandari, R. (2023). Dampak perkembangan teknologi dalam pendidikan. *Jurnal PGSD Indonesia*, 9(2), 66-76.